

Sindiran dan Kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Debat)

Rina Karina¹, Hendaryan²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

Email: rinakarina495@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by Gk Hebat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data berupa tuturan yang mengandung unsur sindiran dan kritik, diambil dari *podcast* depan pintu yang diunggah pada bulan November 2024 hingga Januari 2025. Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh penggunaan gaya bahasa sindiran terdiri dari tiga jenis, yakni ironi (25 %), sinisme (42%), dan sarkasme (33%). Adapun karakteristik kritik terdiri atas empat jenis, yaitu mengemukakan keburukan (40%), mengemukakan kekurangan (33%), mengemukakan kekeliruan (20%), dan mengemukakan kesalahan (7%). Jenis sindiran yang paling dominan digunakan adalah sinisme dengan presentase 42%, sedangkan kritik yang paling dominan adalah mengemukakan keburukan dengan presentase 40%. Selain mengidentifikasi karakteristik sindiran dan kritik dalam *podcast* depan pintu, hasil penelitian ini juga diarahkan pada aspek kebermanfaatan terwujudnya alternatif pengembangan bahan ajar debat pada jenjang SMA Kelas X semester genap karena memuat opini dan argumen yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Bahan ajar yang dikembangkan merujuk pada prinsip bahan ajar menurut Depdiknas (2006), yaitu prinsip relevansi, prinsip kecukupan, dan prinsip konsistensi, selaras dengan dengan kurikulum yang berlaku.

Kata Kunci: gaya bahasa, sindiran, kritik, *podcast*

Abstract

This study aims to describe the characteristics of satire and criticism in the depan pintu podcast on the Kaesang Pangarep by Gk Hebat youtube channel. The method used is descriptive qualitative research. Data in the form of speech containing elements of satire and criticism, taken from the depan pintu podcast uploaded from November 2024 to January 2025. Based on data analysis and discussion, the use of satire language styles consists of three types, namely irony (25%), cynicism (42%), and sarcasm (33%). The characteristics of criticism consist of four types, namely stating the bad (40%), stating the shortcomings (33%), stating the mistakes (20%), and stating the errors (7%). The most dominant type of satire used is cynicism with a percentage of 42%, while the most dominant criticism is stating the bad with a percentage of 40%. In addition to

identifying the characteristics of satire and criticism in the depan pintu podcast, the results of this study are also directed at the aspect of the usefulness of realizing alternative development of debate teaching materials at the even semester of SMA Class X because it contains opinions and arguments that can train students' critical thinking skills. The teaching materials developed refer to the principles of teaching materials according to the Ministry of National Education (2006), namely the principle of relevance, the principle of sufficiency, and the principle of consistency, in line with the applicable curriculum.

Keywords: *style of language, satire, criticism, podcast*

Pendahuluan

Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk berinteraksi dan mengungkapkan perasaan. Keraf (1997) menyebutkan bahasa sebagai alat komunikasi berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Penggunaan gaya bahasa dalam komunikasi menjadi penting karena dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Menurut Keraf (2004), gaya bahasa mencerminkan cara khas dalam mengekspresikan ide yang mencerminkan kepribadian penutur.

Gaya bahasa menjadikan komunikasi lebih menarik, jelas, dan efektif. Salah satu bentuk gaya bahasa yang banyak digunakan dalam interaksi sosial adalah sindiran. Menurut KBBI, sindiran merupakan ungkapan tidak langsung yang mengandung makna tersirat. Keraf (2004) menyatakan sindiran sebagai acuan makna berbeda dalam rangkaian kata, berfungsi untuk menyampaikan maksud tertentu secara khas. Dalam praktiknya, sindiran kerap bersinggungan dengan kritik. Soekanto (1993) menyebutkan bahwa kritik adalah penilaian, baik secara lisan maupun tulisan, terhadap suatu hal. Sementara Chaer (2010) berpendapat bahwa dalam pertuturan sehari-hari mengeritik berarti menyebutkan keburukan, kekurangan, kekeliruan, atau kesalahan seseorang.

Penggunaan sindiran dan kritik sangat berkaitan dengan peranan dunia digital, terutama media sosial seperti *twitter*, *instagram*, *tiktok*, dan *youtube* yang saat ini menjadi sarana penyampaian sindiran dan kritik dengan cara yang kreatif. *Youtube*, menurut Baskoro (2009), adalah *platform* berbasis video yang memungkinkan pengguna untuk menyebarkan konten ke seluruh dunia. Salah satu bentuk konten yang populer adalah *podcast*, yang memfasilitasi diskusi yang santai namun tetap reflektif mengenai isu-isu sosial.

Podcast Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat merupakan salah satu *platform* yang memanfaatkan sindiran dan kritik sebagai bagian dari penyampaian kontennya. Dalam salah satu unggahan video pendek dari *Podcast* Depan Pintu, terdapat pernyataan Kiki Saputri, "*Ko Cing Emil minumnya dikit-dikit sih? Gak keliatan kayak lagi haus kekuasaan*," Pernyataan ini merupakan sindiran halus yang mengarah pada perilaku politik atau ambisi kekuasaan yang sering terlihat jelas pada beberapa tokoh publik. Dalam konteks ini, istilah "*haus kekuasaan*" merujuk pada seseorang yang memiliki ambisi besar untuk mencapai posisi tertentu, seringkali dengan cara yang mencolok atau agresif.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Wicaksono, dkk. (2023) mengenai *podcast Mendoan* sebagai media kritik sosial, serta Setyangga, dkk. (2023) yang meneliti gaya bahasa sindiran dalam *Channel Youtube Animasi Tekotok*. Namun, belum ada studi yang secara khusus membahas sindiran dan kritik secara bersamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk memahami karakteristik kedua aspek tersebut dalam komunikasi digital.

Kajian ini berfokus pada sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu yang dipandu oleh Kaesang Pangarep. *Podcast* ini menarik untuk diteliti karena Kaesang Pangarep merupakan figur publik dan keluarganya yang terhubung dengan dunia politik serta pemerintahan. Selain itu, ia juga adalah seorang *youtuber* Indonesia dengan 2,54 juta pengikut dan lebih dari 500 video, sehingga hal ini menjadi objek kajian yang relevan.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik sindiran serta mendeskripsikan karakteristik kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat. Adapun manfaat dari penelitian ini diarahkan pada aspek kebermanfaatan terwujudnya alternatif Pengembangan Bahan Ajar Debat. Ketersediaan alternatif ini diharapkan dapat menjadikan variasi bahan ajar yang memungkinkan terwujudnya Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM), serta memperkaya kajian kebahasaan dalam konteks komunikasi digital saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada fenomena berbahasa, khususnya tuturan yang mengandung sindiran dan kritik. Margono (dalam Haikal, 2022) menyatakan bahwa analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data berbentuk kata-kata yang dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan situasi penelitian. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap penggunaan bahasa Sindiran dan Kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by Gk Hebat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena data yang dianalisis berupa tuturan, bukan angka. Moleong (2010) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan objek melalui penyajian kutipan data dalam bentuk uraian. Data dianalisis untuk mengungkapkan karakteristik sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *Podcast* Depan Pintu episode 82-86, yang ditayangkan pada rentang waktu November 2024 hingga Januari 2025 melalui *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by Gk Hebat. *Podcast* ini dipilih karena menyajikan tuturan humoris yang mengandung unsur sindiran dan kritik, sesuai dengan fokus penelitian. Kaesang, sebagai pembawa acara, dikenal sebagai pengusaha muda dan figur publik dengan latar belakang sosial-politik yang kuat, yang

memberi konteks menarik terhadap tuturan yang ditampilkan. *Channel youtube*-nya memiliki 2,54 juta pengikut dan total 521 video yang telah diunggah, menjadikannya *platform* yang potensial sebagai sumber data yang relevan dalam kajian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013), yaitu telaah pustaka, teknik simak dan catat, serta teknik dokumentasi. Telaah pustaka dilakukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman melalui pengumpulan data dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Teknik simak dan catat digunakan untuk mengamati dan mencatat setiap tuturan yang mengandung unsur sindiran dan kritik dari para pemain dalam *podcast*. Teknik dokumentasi, berupa hasil tangkapan layar untuk mengumpulkan bukti penelitian. Teknik analisis dilakukan dengan memeriksa dan menganalisis tuturan yang terkumpul, kemudian menguraikannya dalam bentuk kalimat atau wacana.

Data yang telah diperoleh, dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Merujuk pada Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan dan mengelompokkan informasi berdasarkan kategori sindiran dan kritik. Penyajian data dalam penelitian ini menggunakan uraian naratif yang bertujuan untuk membantu memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam. Tahap akhir adalah penarikan simpulan, yang berfungsi untuk menjawab rumusan masalah serta mengidentifikasi karakteristik sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini terdiri dari dua bagian yang didasarkan pada pengklasifikasian tuturan berdasarkan karakteristik sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat. Bagian pertama menyajikan hasil penelitian mengenai karakteristik tuturan sindiran dalam *Podcast* Depan Pintu, yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1 Distribusi Klasifikasi Karakteristik Sindiran

No	Gaya Bahasa Sindiran	frekuensi	Presentase
1.	Ironi	6	25 %
2.	Sinisme	10	42 %
3.	Sarkasme	8	33 %
Jumlah		24	100 %

Hasil pengklasifikasian tuturan menunjukkan bahwa karakteristik sindiran dalam *podcast* depan pintu terbagi menjadi tiga jenis, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa sindiran yang dominan adalah sinisme, dengan jumlah 10 tuturan atau sebesar 42%. Sementara itu, gaya bahasa sindiran yang paling sedikit digunakan adalah ironi, yang hanya muncul sebanyak 6 tuturan atau 25%.

Selanjutnya, bagian kedua merupakan hasil pengklasifikasian tuturan berdasarkan karakteristik kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat, yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 2 Distribusi Klasifikasi Karakteristik Kritik

No	Karakteristik Kritik	Frekuensi	Presentase
----	----------------------	-----------	------------

1.	Mengemukakan Keburukan	6	40 %
2.	Mengemukakan Kekurangan	5	33 %
3.	Mengemukakan Kekeliruan	3	20 %
4.	Mengemukakan Kesalahan	1	7 %
Jumlah		15	100 %

Hasil pengklasifikasian tuturan menunjukkan bahwa karakteristik kritik dalam *Podcast* Depan Pintu terbagi ke dalam empat aspek, yaitu mengemukakan keburukan, mengemukakan kekurangan, mengemukakan kekeliruan, dan mengemukakan kesalahan. berdasarkan data yang diperoleh, bentuk kritik yang paling dominan adalah mengemukakan keburukan, dengan jumlah 6 tuturan atau sebesar 40%. Sebaliknya, karakteristik kritik yang paling jarang digunakan adalah mengemukakan kesalahan, yang hanya muncul 1 tuturan atau 7%.

Penelitian ini diimplikasikan pengembangan alternatif bahan ajar, khususnya bahan ajar debat. Bahan ajar tersebut dikembangkan berdasarkan temuan penelitian dan ditujukan untuk meningkatkan variasi sumber belajar yang mendukung terwujudnya Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Bahan ajar debat ini dirancang untuk peserta didik SMA kelas X semester genap, sesuai dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum, yaitu: *"Peserta didik mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, dan pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif."* Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini mengacu pada prinsip-prinsip bahan ajar menurut Depdiknas (2006), yaitu prinsip relevansi, prinsip kecukupan, dan prinsip konsistensi, sehingga dinilai layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran debat di kelas. Hasil analisis kesesuaian tersebut diperoleh dalam tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Kesesuaian Hasil Analisis dengan Kriteria Bahan Ajar

Hasil Penelitian		Kriteria Bahan Ajar					
		Prinsip Relevansi		Prinsip Konsistensi		Prinsip Kecukupan	
		S	TS	S	TS	S	TS
Gaya Bahasa Sindiran	Ironi	✓	-	✓	-	✓	-
	Sinisme	✓	-	✓	-	✓	-
	Sarkasme	✓	-	✓	-	✓	-
Gaya Bahasa Kritik	Mengemukakan Keburukan	✓	-	✓	-	✓	-
	Mengemukakan Kekurangan	✓	-	✓	-	✓	-
	Mengemukakan Kekeliruan	✓	-	✓	-	✓	-
	Mengemukakan Kesalahan	✓	-	✓	-	✓	-

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar debat yang dikembangkan telah memenuhi prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006), yaitu prinsip relevansi, kecukupan, dan konsistensi. Hal ini terlihat dari kesesuaian antara isi bahan ajar dengan capaian pembelajaran kurikulum, kelengkapan materi yang mendukung kompetensi peserta didik, serta keteraturan penyajian materi secara sistematis. Dengan demikian, bahan ajar debat ini layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sebagai alternatif

sumber belajar yang efektif dalam mendukung penerapan model PAIKEM di kelas X SMA semester genap.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang bersumber dari *Podcast* Depan Pintu pada bulan November 2024 hingga Januari 2025. Pengkajian terhadap tuturan sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by Gk Hebat mengacu pada teori Keraf (2004) untuk analisis sindiran, dan teori Chaer (2010) untuk analisis kritik.

1. Sindiran

Sindiran merupakan penggunaan kata-kata atau ungkapan yang bertujuan untuk menyampaikan kritik, ejekan, pesa terhadap seseorang atau sesuatu secara tidak langsung. Keraf (2004) menyatakan bahwa sindiran terbagi tiga jenis yang terdiri dari ironi, sinisme, dan sarkasme.

a. Ironi

Ironi merupakan bentuk gaya bahasa yang halus dan menyindir secara tidak langsung. Gaya bahasa sindiran ironi merupakan bentuk sindiran yang menyampaikan sesuatu dengan makna yang berbeda dari apa yang dikatakan (Keraf, 2004). Menggunakan ironi berarti menyampaikan kosa kata yang seakan meninggikan padahal merendahkan.

Terdapat 6 hasil data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi, namun 3 data dapat dijadikan contoh perwakilan keseluruhan dari penggunaan bahasa sindiran ironi, sebagai berikut.

Data (1), K : *"Kok Cing Emil minumnya dikit-dikit sih? Gak kelihatan kayak lagi haus kekuasaan."*

Dalam kalimat *"haus kekuasaan"* biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat ambisius dalam meraih atau mempertahankan kekuasaan. Kata *"haus"* pada dasarnya mengandung arti harfiah yaitu, kebutuhan untuk minum. Dengan membandingkan kebiasaan minum CE yang sedikit-sedikit dengan konsep *"haus kekuasaan"*, penutur secara tidak langsung menyindir bahwa jika seseorang benar-benar haus (baik dalam arti sebenarnya maupun dalam konteks kekuasaan) seharusnya ia menunjukkan lebih banyak keinginan atau ambisi.

Sindiran ini bisa dimaknai dalam dua arah, yaitu bahwa CE tidak cukup ambisius dalam mengejar kekuasaan, atau justru sebagai sindiran terhadap mereka yang sangat ambisius terhadap kekuasaan, dengan menyamakan tindakan sederhana tersebut. Penggunaan kontradiksi makna ini menciptakan unsur humor dalam sindiran, sehingga pesan yang ingin disampaikan terasa lebih halus namun tetap mengandung kritikan terhadap mereka yang berambisi dalam kekuasaan.

Data (2), K : *"Oh pembangunan, makanya bukan Cuma bagus ngebangun gedung-gedung, bagus juga bangun pencitraan"*

Berdasarkan tuturan di atas, penutur tampaknya mengomentari pembangunan yang dilakukan, tetapi sekaligus menyindir bahwa upaya pembangunan tersebut tidak hanya berfokus pada infrastruktur fisik seperti membangun gedung, tetapi juga pada *"pencitraan"*, yang merujuk pada usaha membangun citra positif atau popularitas.

Sindiran ini mengandung kritik tersirat bahwa pembangunan yang terjadi bukan hanya tentang kemajuan nyata, tetapi juga melibatkan strategi komunikasi atau propaganda untuk membentuk opini publik. Dengan menyandingkan *"ngebangun gedung-gedung"* yang bersifat konkret dengan *"bangun pencitraan"* yang bersifat abstrak, penutur ingin menyoroti bahwa pembangunan fisik sering disertai dengan

upaya membangun reputasi, yang bisa saja dilakukan demi keuntungan politik atau kepentingan tertentu.

Pernyataan tersebut diinterpretasikan sebagai ironi, yang berarti terdapat perbedaan antara maksud yang sebenarnya dengan apa yang dikatakan. Kalimat tersebut menyindir pada proyek pembangunan lebih dimanfaatkan sebagai alat promosi atau kepentingan politik daripada sebagai upaya nyata untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Data (3), M : *"Enggak dong kan dia juga punya kualitasnya, kualitas dari keluarganya."*

Tuturan di atas termasuk ke dalam **ironi** karena mengungkapkan sesuatu dengan cara yang seolah-olah meninggikan, padahal sebenarnya merendahkan. Secara eksplisit, *"kan dia juga punya kualitasnya"* kalimat tersebut tampak seperti sebuah pengakuan terhadap kualitas seseorang dengan menyebut bahwa ia memiliki keunggulan. Namun, ketika dilanjutkan dengan tuturan *"kualitas dari keluarganya"*, makna sebenarnya menjadi jelas, yaitu menyiratkan bahwa kualitas yang dimaksud bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan hanya karena latar belakang keluarganya.

Hal ini mencerminkan bentuk ironi, karena ada kontradiksi antara ekspresi yang digunakan dan maksud sebenarnya. Kalimat tersebut terlihat seperti pujian, tetapi secara implisit justru mengandung sindiran yang meremehkan seseorang yang dibicarakan. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk dalam ironi karena menyampaikan sesuatu dengan cara yang tampaknya positif, tetapi sebenarnya memiliki makna yang bertentangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Podcast* Depan Pintu telah memenuhi aspek gaya bahasa sindiran ironi sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (2004). Ironi merupakan sindiran halus yang disampaikan melalui pernyataan yang bertolak belakang dengan maksud sebenarnya. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan dalam *podcast* tersebut termasuk dalam sindiran ironi. Para pembicara menyampaikan sindiran secara tidak langsung dengan menggunakan ungkapan atau kata-kata yang secara harfiah bertentangan dengan maksud sebenarnya untuk menyoroti isu yang sedang diperbincangkan dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat.

b. Sinisme

Sinisme merupakan bentuk sindiran yang cenderung kasar, karena mengandung ejekan langsung dengan cara merendahkan atau mengejek seseorang. Seseorang memakai gaya bahasa sinisme untuk menjelaskan peristiwa atau keadaan serta perilaku orang lain sebagai bentuk kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap tindakan mereka.

Terdapat 10 hasil data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinisme, namun 5 data dapat dijadikan contoh perwakilan keseluruhan dari penggunaan bahasa sindiran sinisme, sebagai berikut.

Data (1), M : *"Emang gak sibuk apa ngurusin partai, kok kayaknya lengah banget waktunya"*

Tuturan di atas termasuk ke dalam bentuk sindiran sinisme, karena secara tidak langsung mengejek atau menyindir seseorang yang terlihat tidak memanfaatkan

waktunya secara efektif atau tidak menunjukkan keseriusan dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Penutur secara tidak langsung mempertanyakan kesibukan orang yang dimaksud, khususnya terkait aktivitas kepartaian, dan menyiratkan bahwa orang tersebut tampak lengah serta kurang fokus. Ungkapan seperti *“emang gak sibuk apa”* dan *“kayaknya lengah banget”* memperlihatkan nada sinis yang menyampaikan ketidakpuasan dan kekecewaan terhadap sikap atau kinerja yang tidak sesuai harapan. Meskipun tidak disampaikan secara langsung, pernyataan tersebut tetap menyampaikan makna ketidakpuasan yang menyoroti kelalaian dalam pemanfaatan waktu dan tanggung jawab, terutama dalam konteks jabatan atau peran yang seharusnya dijalankan dengan lebih baik dan lebih serius.

Data (2), K: *“Dari S2 Amerika jadi arsitek, kok bisa jadi belok politik”*

Tuturan di atas menyoroti perubahan jalur karier seseorang yang awalnya menempuh pendidikan tinggi di bidang arsitektur (S2), tetapi kemudian beralih ke dunia politik. Kata *“belok”* memiliki konotasi negatif atau menyiratkan seseorang yang tidak sesuai dengan jalur seharusnya. Kata *“kok bisa”* mengindikasikan adanya keraguan dalam perubahan tersebut.

Tuturan ini juga terkesan menuduh bahwa masuknya seseorang ke dunia politik bukan karena panggilan untuk mengabdikan kepada masyarakat, melainkan karena alasan lain, seperti kepentingan pribadi atau anggapan bahwa dunia politik lebih menarik dan memiliki keuntungan yang lebih besar.

Tuturan tersebut dikategorikan sebagai sinisme karena menunjukkan keraguan atau kesan meremehkan pilihan seseorang untuk beralih ke politik. Tuturan ini mencerminkan ketidakpercayaan terhadap alasan atau niat seseorang dalam berpolitik, seolah-olah perubahan tersebut bukanlah sesuatu yang alami, melainkan didorong oleh motif tertentu.

Data (3), K: *“Yang hutang enggak stres yang dihutangin stres, biasanya gitu ya”*

Tuturan di atas dikategorikan sebagai sinisme karena mengandung sindiran tajam yang menunjukkan ketidakpercayaan terhadap moralitas dalam hubungan utang-piutang. Tuturan ini menyindir orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam membayar utang. Seharusnya, pihak yang berutang merasa terbebani, tetapi justru mereka bersikap santai, sementara pihak yang memberikan pinjaman justru merasa khawatir dan terbebani. Kata *“biasanya gitu ya”* mengisyaratkan bahwa fenomena seperti ini sudah menjadi hal yang umum, seolah-olah wajar jika orang yang berutang tidak merasa bersalah, sementara yang meminjamkan justru harus menghadapi ketidakpastian.

Data (4), K: *“Kalau lu bilang kurang, Gua udah siap banget ni ngomong, kurang nih Ki iya duitnya habis buat kampanye”*

Tuturan di atas merupakan bentuk sindiran tajam yang termasuk dalam sinisme. Sinisme merupakan gaya bahasa yang menyampaikan sindiran dengan nada mengejek atau merendahkan. Dalam tuturan tersebut, penutur tidak hanya menyindir tetapi juga secara terang-terangan mengejek bahwa kekurangan tersebut terjadi karena uangnya sudah dihabiskan untuk kampanye.

Sindiran ini dengan jelas menunjukkan bagaimana dana yang seharusnya digunakan untuk keperluan lain justru dihabiskan demi kepentingan pribadi, yaitu kampanye. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam alokasi sumber

daya, di mana kampanye politik lebih diutamakan dan mengesampingkan kebutuhan yang lebih penting.

Data (5), M : *"Emang ditindes begitu Mas?"*

Tuturan di atas merupakan bentuk sindiran sinisme yang menyampaikan makna terhadap ketimpangan antara bos dan karyawan. Secara harfiah, kalimat ini berbentuk pertanyaan yang meminta konfirmasi, tetapi secara tersirat mengandung makna sindiran terhadap kondisi kerja yang dianggap tidak adil.

Dalam percakapan antara K.P dengan M.

K.P : "Loh, karyawan kerja"

M : "Emang ditindes begitu Mas?"

KP menyatakan bahwa karyawan memang bekerja, sedangkan M menanggapi dengan pertanyaan yang menyinggung adanya perlakuan yang menekan atau tidak adil terhadap karyawan.

Penggunaan kata *"ditindes"* menunjukkan adanya kesan ketidakadilan atau eksploitasi, yang menandakan bahwa karyawan bukan hanya bekerja, tetapi mengalami tekanan atau ketidakadilan.

Sindiran ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menyampaikan ketidakpuasan. Dalam konteks dunia kerja, tuturan ini mencerminkan keresahan terhadap ketimpangan antara atasan dan bawahan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Podcast* Depan Pintu telah memenuhi aspek gaya bahasa sindiran sinisme sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (2004). Sinisme merupakan bentuk sindiran yang cenderung bersifat kasar, karena mengandung ejekan langsung, dengan maksud merendahkan atau mengejek seseorang. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan dalam *podcast* tersebut termasuk dalam sindiran sinisme. Para pembicara menggunakan sindiran sinisme untuk menggambarkan peristiwa, kondisi, maupun tindakan seseorang sebagai bentuk ekspresi kekecewaan atau ketidakpuasan terhadap isu yang sedang diperbincangkan dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat.

c. Sarkasme

Sarkasme merupakan bentuk sindiran paling tajam dan menyakitkan, yang mencerminkan kebencian dan sering digunakan untuk memberikan kritik atau menyampaikan ketidakpuasan. Sarkasme biasanya melibatkan penggunaan kata-kata yang tajam dan dapat beresiko menyakiti perasaan orang lain. Pernyataan yang mengandung sarkasme umumnya bersifat pahit dan mengandung celaan yang getir untuk menunjukkan kemarahan, ketidaksetujuan, dan kritik yang menyakitkan.

Terdapat 8 hasil data yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa sarkasme, tetapi 4 data dapat dijadikan contoh perwakilan keseluruhan dari penggunaan bahasa sindiran sarkasme, sebagai berikut.

Data (1), M : *"Mas masa rakyat gak boleh makan haknya sendiri? Jangan gitu dong Mas"*

Tuturan di atas, merupakan bentuk sindiran sarkasme yang mengandung makna terhadap ketidakadilan dalam pembagian hak, terutama dalam konteks sosial atau politik. Sarkasme dalam tuturan ini terlihat dari cara penutur menyampaikan ketidaksetujuannya, yaitu dengan menyoroti kondisi rakyat yang tidak diperbolehkan menikmati haknya sendiri. Ungkapan ini secara implisit menyampaikan

ketidakpuasan terhadap pihak yang dianggap tidak memberikan hak rakyat sebagaimana mestinya.

Penggunaan kata “*Mas*” juga menunjukkan adanya komunikasi yang bersifat langsung, tetapi tetap menyiratkan sindiran yang tajam terhadap pihak tertentu. Pernyataan tersebut mencerminkan kemarahan dan kekecewaan terhadap suatu kebijakan atau tindakan yang dianggap merampas hak rakyat, dengan tujuan untuk menyentil pihak yang berwenang atau memiliki kuasa atas situasi tersebut.

Data (2), K : “*Tapi kenapa akhirnya Gusti Bhre mengundurkan diri? Tekanan dari mana itu?*”

Tuturan di atas, menunjukkan bentuk ungkapan keheranan dan kecurigaan terhadap alasan di balik pengunduran diri Gusti Bhre.

Tuturan “*Tapi kenapa akhirnya Gusti Bhre mengundurkan diri?*” merupakan pertanyaan biasa yang mengharapkan jawaban logis. Namun penutur menambahkan “*Tekanan dari mana itu?*” dengan nada kasar, yang menunjukkan kecurigaan.

Tuturan ini mengandung implikatur bahwa penutur menduga adanya tekanan atau faktor eksternal yang memengaruhi keputusan tersebut. Meskipun disampaikan dalam bentuk pertanyaan tuturan tersebut bermakna mengkritik terhadap situasi yang melingkupi keputusan tersebut, terutama jika ada dugaan intervensi dari pihak lain.

Data (3), K : “*Padahal jawab aja, aku memang boneka, tapi bukan boneka partai, aku boneka santet, bisa matiin atasan*”

Dalam tuturan di atas, penutur merespon suatu anggapan yaitu “boneka partai” yang mengindikasikan sebagai seseorang yang tidak memiliki kemandirian politik dan hanya dikendalikan oleh kepentingan tertentu.

Namun, alih-alih membantah secara langsung, K justru menggunakan kiasan dengan menyatakan “*boneka santet,*” sebuah ungkapan yang bernuansa mistis dan mengancam, karena dalam kepercayaan masyarakat, santet dikaitkan dengan ilmu hitam yang dapat mencelakai orang lain.

Tuturan “*bisa matiin atasan*” semakin memperjelas maksudnya sebagai ancaman atau peringatan terhadap pihak yang berkuasa. Tuturan ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan terhadap otoritas atau ekspresi ketidaksepakatan yang ekstrem. Selain itu, tuturan ini juga mengandung kritik terhadap sistem politik yang memungkinkan seseorang dikendalikan oleh kepentingan tertentu.

Data (4), K : “*Lapornya ke bapakmu*”

Tuturan di atas, termasuk ke dalam bentuk sindiran sarkasme. Ungkapan ini mengandung ejekan seolah-olah pembicara tidak peduli terhadap laporan atau keluhan yang disampaikan lawan bicara dan mengarahkannya ke pihak lain, yaitu “*bapakmu*”

Tuturan tersebut mengandung makna implisit, bahwa si penutur meremehkan atau mengejek lawan tuturnya. Penggunaan kata “*bapakmu*” diartikan secara harfiah sebagai orang tua lawan tutur, tetapi juga bisa merujuk pada sosok berkuasa yang dianggap sebagai pelindung atau berlindung bagi lawan tutur. Pernyataan ini menyindir seseorang yang dianggap selalu mengandalkan pihak lain (seperti, orang tua, atau pihak yang memiliki kekuatan) untuk menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Podcast* Depan Pintu telah memenuhi aspek gaya bahasa sindiran sarkasme sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (2004). Sarkasme merupakan bentuk sindiran yang kasar, dan mengandung

kepahitan serta celaan yang getir. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan dalam *podcast* tersebut termasuk dalam sindiran sarkasme. Para pembicara menggunakan sindiran sarkasme secara langsung melalui kata atau ungkapan yang kasar dan kurang enak didengar sebagai bentuk ekspresi kemarahan. Hal ini digunakan untuk memberikan kritik tajam terkait isu yang sedang diperbincangkan dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat.

2. Kritik

Kritik adalah ungkapan penilaian atas kekurangan yang disampaikan secara konstruktif untuk mendorong perbaikan. Chaer (2010) membagi karakteristik kritik menjadi empat jenis yang terdiri dari kritik mengemukakan keburukan, kritik mengemukakan kekurangan, kritik mengemukakan kekeliruan, dan kritik mengemukakan kesalahan.

a. Mengemukakan keburukan

Mengemukakan keburukan merupakan kebalikan dari kebaikan atau sesuatu yang tidak baik, baik dalam sifat, tindakan, maupun keadaan, dan sebaiknya dihindari. Namun, jika sudah terjadi langkah terbaik adalah memperbaiki (*Ensiklopedi Nasional Indonesia*).

Terdapat 6 hasil data yang menunjukkan kritik mengemukakan keburukan, namun 3 data dapat dijadikan contoh perwakilan keseluruhan dari penggunaan kritik mengemukakan keburukan, sebagai berikut.

Data (1), M : *"Bingung gua, kita susah-susah nyari kerjaan yang udah punya perusahaan malah nyepelin waktu"*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dikatakan bahwa tuturan tersebut termasuk kedalam kritik yang mengemukakan keburukan, karena tuturan tersebut merupakan sebuah keburukan terhadap peraturan kerja yang dianggap kurang dihargai oleh pekerja yang sudah memiliki pekerjaan, sementara banyak orang lain masih berjuang mencari pekerjaan.

Selain itu, tuturan tersebut juga mencerminkan ekspresi kekecewaan dan ketidakpuasan penutur terhadap realita sosial yang ada. Kritik yang disampaikan bukan hanya menyoroti sikap individu yang dianggap menyia-nyiakan kesempatan kerja, tetapi juga menggambarkan ketimpangan dalam dunia kerja, dimana ada orang yang sudah memiliki pekerjaan tetapi kurang menghargainya, sementara banyak orang lain masih berjuang untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya bersifat mengkritik, tetapi juga mengandung refleksi sosial mengenai ketidakadilan dalam kesempatan kerja.

Data (2), K : *"Nah betul ngapain sewa-sewa buzzer jelek-jelekin orang, pake segala bongkar-bongkar tweet lama ngapain?"*

Tuturan di atas merupakan kritik yang mengemukakan keburukan suatu tindakan karena menyoroti tindakan menyewa buzzer untuk mencemarkan nama baik seseorang dengan menggali kesalahan masa lalu melalui tweet lama.

Kritik ini menunjukkan bahwa tindakan semacam ini dapat merugikan seseorang secara personal maupun sosial, serta mencerminkan ketidakseimbangan dalam kebebasan berpendapat di media sosial. Tuturan tersebut merupakan bentuk kritik terhadap praktik penggunaan buzzer untuk menyerang seseorang secara tidak etis, khususnya dengan mengungkit kembali unggahan lama di media sosial.

Berdasarkan isinya, tuturan ini mengandung unsur ketidaksetujuan dan kecaman terhadap tindakan yang dianggap tidak adil atau manipulatif. Penggunaan frasa seperti *"jelek-jelekin orang"* dan *"bongkar-bongkar tweet lama"* menunjukkan bahwa penutur menilai tindakan tersebut sebagai sesuatu yang tidak etis dan tidak perlu dilakukan.

Kritik yang disampaikan tidak hanya mengungkapkan keburukan tindakan tersebut, tetapi juga memperingatkan tentang dampak buruknya, baik bagi individu yang diserang maupun bagi lingkungan sosial.

Data (3), M : *"Karyawan suruh datang dari pagi, suruh absen, mana dia sekarang belum datang-datang coba, enggak menghargai waktu banget sih."*

Pernyataan M di atas termasuk kritik yang mengemukakan keburukan karena menyampaikan ketidakpuasan terhadap sikap tidak profesional dari seorang karyawan. Dalam tuturan tersebut, M mengungkapkan kekecewaan terhadap perilaku karyawan yang tidak menghargai waktu kerja, meskipun sudah diminta untuk datang tepat waktu.

M mengeritik ketidakhadiran karyawan yang seharusnya sudah datang pagi dan melakukan absen sesuai aturan perusahaan. Pernyataan *"enggak menghargai waktu banget sih"* menunjukkan bahwa penutur merasakap tersebut merugikan, tidak hanya bagi pihak perusahaan tetapi juga bagi lingkungan kerja secara keseluruhan, karena ketidakhadiran tersebut dapat memengaruhi kinerja tim atau operasional perusahaan.

Kritik ini tidak hanya fokus pada ketidakdisiplinan karyawan, tetapi juga menggambarkan pentingnya penghargaan terhadap waktu dan aturan dalam sebuah organisasi. Selain itu, kritik ini mengandung pesan tentang tanggung jawab, profesionalisme, dan etika kerja yang seharusnya dijunjung tinggi oleh setiap individu yang terlibat dalam dunia kerja.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *podcast* depan pintu telah memenuhi aspek mengemukakan keburukan sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2010). Keburukan merupakan sesuatu yang tidak baik, baik dari segi sifat, tindakan, maupun keadaan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan dalam *podcast* tersebut termasuk dalam kritik yang mengemukakan keburukan. Para pembicara menyampaikan kritik berupa pengungkapan keburukan dengan menyoroti kelemahan atau ketidaksesuaian tindakan pihak tertentu sebagai bentuk ekspresi ketidaksetujuan terhadap isu yang sedang diperbincangkan dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat.

b. Mengemukakan kekurangan

Mengemukakan kekurangan menunjukkan bagian yang belum memenuhi standar atau harapan tertentu. Namun, dengan menyadari serta memperbaiki kekurangan, seseorang atau suatu hal dapat terus mengalami peningkatan menuju kondisi yang lebih baik (Nababan dalam Tricahyo, 2021).

Terdapat 5 hasil data yang menunjukkan kritik mengemukakan kekurangan, namun 2 data dapat dijadikan contoh perwakilan keseluruhan dari penggunaan kritik mengemukakan kekurangan, sebagai berikut.

Data (1), K.A : *"Kan kalau di negara lain jaminan sosial buat atlet sudah ada semua, kecuali di kita belum ada"*

Pernyataan di atas merupakan bentuk kritik yang mengemukakan kekurangan, khususnya ditujukan kepada pemerintah yang dinilai belum memberikan perhatian yang memadai terhadap kesejahteraan atlet, terutama dalam hal jaminan sosial dan pensiun.

Penutur membandingkan kondisi di Indonesia dengan negara lain, di mana atlet di luar negeri telah mendapatkan hak jaminan sosial sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi mereka. perbandingan ini berfungsi untuk menyoroti kekurangan dan keteringgalan sistem yang ada di Indonesia.

Tuturan ini menyampaikan ketidakpuasan terhadap belum adanya kebijakan atau perlindungan yang layak bagi para atlet setelah mereka pensiun, meskipun mereka telah mengahrumkan nama bangsa. Oleh karen itu, tuturan ini termasuk dalam kategori kritik yang mengemukakan kekurangan, karena menggarisbawahi aspek penting yang belum terpenuhi oleh pemerintah dalam menjamin masa depan para atlet.

Data (2), K.P : “Kalau sudah 20 tahun kerja”

Tuturan di atas merupakan bentuk kritik yang mengemukakan kekurangan terhadap sistem kerja di Indonesia, khususnya dalam hal penghargaan atau kompensasi bagi pekerja. Tuturan ini menggambarkan kondisi di mana seseorang harus bekerja selama dua dekade terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan bonus atau bentuk penghargaan lainnya, yang seharusnya dapat diberikan secara lebih merata dan berkelanjutan sesuai kinerja, bukan semata-mata berdasarkan lamanya masa kerja.

Kritik ini menyoroti ketimpangan dalam sistem penghargaan yang dinilai tidak adil dan kurang memperhatikan kontribusi pekerja dalam jangka pendek maupun menengah. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam kategori kritik yang mengemukakan kekurangan karena memperlihatkan kelemahan dalam sistem yang hanya memberikan apresiasi setelah masa kerja yang sangat panjang, tanpa mempertimbangkan upaya dan prestasi yang mungkin sudah dicapai jauh sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *podcast* depan pintu telah memenuhi aspek mengemukakan kekurangan sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2010). Kekurangan merupakan bentuk penunjukkan terhadap bagian-bagian yang belum memenuhi standar atau harapan tertentu. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan dalam *podcast* tersebut termasuk dalam kritik yang mengemukakan kekurangan. Para pembicara menyampaikan kritik berupa pengungkapan kekurangan dengan menyoroti kelemahan, ketidakefektifan, atau ketidaksesuaian dalam tindakan atau situasi tertentu sebagai bentuk keprihatinan dan dorongan untuk perbaikan terhadap isu yang sedang diperbincangkan dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat.

c. Mengemukakan kekeliruan

Mengemukakan kekeliruan merupakan anggapan atau pemahaman yang salah dalam menafsirkan sesuatu (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Kekeliruan bersifat tidak disengaja dan dapat diperbaiki ketika seseorang menyadarinya.

Terdapat 3 hasil data yang menunjukkan kritik mengemukakan kekeliruan, namun 1 data dapat dijadikan contoh perwakilan keseluruhan dari penggunaan kritik mengemukakan kekeliruan, sebagai berikut.

Data (1), K : *"Kan bener kan apa gua bilang, engga salah kita gabung sama anak presiden, kan kita dapet jabatan"*

Tuturan di atas, termasuk ke dalam kritik yang mengemukakan kekeliruan atau kesalahpahaman dalam menafsirkan sesuatu. Dalam tuturan ini, penutur menunjukkan adanya pandangan yang keliru tentang hubungan sosial dan kekuasaan, dalam hal ini ia menganggap bahwa bergabung dengan *"anak presiden"* secara otomatis membawa keuntungan berupa jabatan. Hal ini mencerminkan pemahaman yang salah bahwa kedekatan dengan orang berpengaruh selalu menjamin kompetensi dan prestasi.

Tuturan ini juga dapat digunakan untuk mengeritik praktik nepotisme atau penyalahgunaan kekuasaan dalam memperoleh posisi tertentu. Oleh karena itu, kritik dalam tuturan ini menyoroti kesalahan dalam cara berpikir atau menafsirkan hubungan sosial yang seharusnya didasarkan pada kompetensi dan usaha, bukan sekedar kedekatan dengan orang-orang berpengaruh.

Data (2), K : *"Lu tadi bilang koreografi ngedance. Apa lu! Gua pikir gua paling bodoh. Katanya gini, gua mau liat dong koreografinya kayak giaman, terus dikasih liatkan nih, Kiki jawab, lah ko ga ngedance?"*

Tuturan di atas merupakan bentuk kritik yang mengemukakan adanya kekeliruan atau kesalahpahaman dalam menafsirkan sesuatu. Dalam tuturan ini, penutur mengeritik ketidaksesuaian antara pemahaman seseorang tentang koreografi dan praktiknya. Penutur merasa bahwa ada kesalahpahaman dalam mengartikan koreografi sebagai sesuatu yang selalu harus ditampilkan melalui gerakan langsung seperti ngedance. Padahal, dalam konteks percakapan tersebut, koreografi merujuk pada penggambaran konsep yang memiliki makna mendalam.

Koreografi yang dimaksud melibatkan penggunaan kain atau tekstil yang dirancang dan dibentuk secara khusus untuk mencerminkan nilai-nilai atau cerita yang ingin disampaikan. Hal ini merupakan cara yang sangat indah untuk menyampaikan pesan melalui bentuk visual yang menakjubkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Podcast* Depan Pintu telah memenuhi aspek mengemukakan kekeliruan sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2010). Kekeliruan merupakan anggapan atau pemahaman yang salah dalam menafsirkan sesuatu, kekeliruan bersifat tidak disengaja dan dapat diperbaiki ketika seseorang menyadarinya. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan dalam *podcast* tersebut termasuk dalam kritik yang mengemukakan kekeliruan. Para pembicara menyampaikan kritik melalui pengungkapan kekeliruan dengan menyoroti ketidaksesuaian antar persepsi dan fakta yang sebenarnya sebagai bentuk klarifikasi terhadap isu yang sedang diperbincangkan dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat.

d. Mengemukakan kesalahan

Mengemukakan kesalahan mengacu pada upaya untuk mengidentifikasi dan menunjukkan tindakan atau pemikiran yang tidak sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku (Enoh, 2007).

Terdapat 1 hasil data yang menunjukkan kritik mengemukakan kekeliruan, sebagai berikut.

Data (1), K: *"Bahkan yang salah siapa tetep aja salahin mah tukang kayu kan"*

Tuturan di atas, termasuk ke dalam kritik yang mengemukakan kesalahan. Dalam tuturan ini, penutur menyoroti adanya ketidakadilan dalam penyalahgunaan tanggung jawab, pihak yang tidak bersalah justru dijadikan sasaran kesalahan. Kritik ini mengungkapkan kesalahan dalam cara suatu pihak menentukan siapa yang harus bertanggung jawab, meskipun sebenarnya bukan mereka yang bersalah. Penggunaan kata *"tetep aja"* menunjukkan pola yang terus berulang, sedangkan pernyataan *"salahin mah tukang kayu"* menegaskan bahwa ada pihak tertentu yang selalu dijadikan kambing hitam.

Tuturan ini tidak hanya mengungkapkan kesalahan dalam pembagian tanggung jawab, tetapi juga menyoroti ketidakadilan yang sudah menjadi kebiasaan. Kritik ini sering ditemukan dalam berbagai situasi sosial, seperti dalam lingkungan kerja atau masyarakat, ketika seseorang yang lebih lemah atau tidak berdaya harus menanggung kesalahan yang sebenarnya bukan miliknya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *podcast* depan pintu telah memenuhi aspek mengemukakan kesalahan sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2010). Mengemukakan kesalahan mengacu pada upaya untuk mengidentifikasi dan menunjukkan tindakan atau pemikiran yang tidak sesuai dengan aturan dan standar yang berlaku. Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan bahwa kalimat yang digunakan dalam *podcast* tersebut termasuk dalam kritik yang mengemukakan kesalahan. Para pembicara menyampaikan kritik melalui pengungkapan kesalahan dengan menyoroti ketidaktepatan tindakan terhadap isu yang sedang diperbincangkan dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat.

3. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian merupakan kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian. Penelitian ini mengkaji penggunaan sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat. Implikasi penelitian ini mengemukakan sindiran dan kritik yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan bahan ajar debat.

Subbab ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai kelayakan dan model bahan ajar pembelajaran debat yang mengintegrasikan penggunaan gaya bahasa sindiran dan kritik.

Secara khusus, hasil penelitian ini beimplikasi pada pembelajaran materi debat di Sekolah Menengah Atas (SMA/MA Sederajat) Kelas X, khususnya dalam Capaian Pembelajaran *"Peserta didik mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, dan pandangan arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif."*

Bahan ajar memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Depdiknas (2006) mendefinisikan bahan ajar sebagai kumpulan materi yang disusun secara sistematis dan sesuai kurikulum untuk mendukung proses belajar peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar harus memperhatikan sistematika dan

tujuan agar dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik secara optimal.

Abidin (2016) menyatakan bahwa bahan ajar meliputi tiga komponen utama: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Bahan ajar tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga menyediakan panduan penggunaan materi serta latihan pendukung agar peserta didik lebih mudah memahami isi pelajaran. Selain itu, bahan ajar berfungsi sebagai acuan bagi guru dan peserta didik serta sebagai alat penilaian hasil belajar.

Dalam penyusunan bahan ajar, perlu diperhatikan prinsip-prinsip utama sebagaimana dikemukakan oleh Depdiknas (dalam Abidin 2016:265), yaitu relevansi (keterkaitan bahan dengan kompetensi), konsistensi (keselarasan dengan indikator pembelajaran), dan kecukupan (materi tidak terlalu sedikit atau berlebihan). Ketiga prinsip ini bertujuan memastikan bahan ajar efektif mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara proporsional dan efisien.

1. Prinsip relevansi

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), prinsip relevansi dalam kurikulum mengharuskan kesesuaian antara tujuan, isi, dan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), agar pembelajaran selaras dengan tuntutan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendidik perlu menyusun bahan ajar yang relevan agar peserta didik mampu menguasai materi secara efektif dan menjadi individu yang kompeten. Salah satu capaian pembelajaran dalam kurikulum adalah kemampuan menyampaikan gagasan secara logis, kritis, dan kreatif melalui berbagai bentuk komunikasi, termasuk debat.

Materi debat relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan pentingnya penggunaan gaya bahasa seperti sindiran dan kritik, karena membantu menyampaikan gagasan dan perasaan secara efektif. Peserta didik perlu menguasai tiga aspek kompetensi: (1) pengetahuan, melalui pemahaman karakteristik gaya bahasa untuk menyusun argumen; (2) sikap, dengan mengasah kepekaan berbahasa sesuai konteks sosial; dan (3) keterampilan, melalui pemilihan kosa kata yang tepat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dalam debat.

2. Prinsip konsistensi

Prinsip konsistensi dalam penyusunan bahan ajar menekankan keselarasan antara materi pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai. Capaian pembelajaran yang dituju adalah kemampuan peserta didik dalam mengolah dan menyajikan gagasan, pandangan, dan pesan secara logis, runtut, kritis, dan kreatif dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Kompetensi ini relevan dengan penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat, yang menunjukkan pentingnya gaya bahasa tersebut dalam menyampaikan pikiran dan perasaan. Penelitian tersebut menunjukkan keterkaitan erat antara kemampuan berbahasa dalam debat dan penggunaan sindiran dan kritik, sehingga dapat dijadikan dasar penyusunan bahan ajar debat di jenjang SMA. Bahan ajar mencakup konsep, struktur, dan praktik debat dengan penerapan gaya bahasa tersebut, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan argumen secara sistematis, kritis, dan etis.

3. Prinsip kecukupan

Prinsip kecukupan dalam penyusunan bahan ajar menekankan bahwa materi harus memadai untuk membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran. Materi yang terlalu sedikit dapat menghambat, sementara materi yang berlebihan dapat mengganggu proses pembelajaran. Berdasarkan penelitian tentang sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat, capaian pembelajaran yang ditargetkan adalah kemampuan peserta didik dalam mengolah dan menyajikan gagasan secara sistematis, kritis, dan etis dengan argumen logis dalam debat. Bahan ajar dirancang agar peserta didik dapat mempraktikkan debat secara langsung dengan menggunakan gaya bahasa seperti ironi, sinisme, sarkasme, serta berbagai bentuk karakteristik kritik, termasuk kritik atas keburukan, kekurangan, kekeliruan, dan kesalahan.

Analisis penelitian menunjukkan bahwa semua bentuk gaya bahasa tersebut cukup relevan, dapat dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Gaya bahasa yang digunakan juga cukup bervariasi dan mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta efektif dalam mengajarkan penyampaian ide dan perasaan dalam debat.

Penyusunan bahan ajar harus memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan agar efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Prinsip relevansi menekankan pentingnya kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan IPTEK, seperti penggunaan gaya bahasa dalam debat untuk meningkatkan kompetensi komunikasi. Prinsip konsistensi menuntut keselarasan antara materi dan capaian pembelajaran, sehingga materi debat disusun sesuai dengan tuntutan kurikulum dan hasil penelitian terkait. Sementara itu, prinsip kecukupan memastikan bahwa materi yang disusun tidak berlebihan maupun kurang, tetapi cukup untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbahasa secara kritis dan etis. Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi untuk menghasilkan bahan ajar yang efektif, relevan, dan proporsional, sehingga hasil penelitian ini layak untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran debat di kelas.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas maka hasil penelitian sindiran dan kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat (Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Debat) yang diunggah pada rentan waktu November 2024 – Januari 2025 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil analisis penggunaan gaya bahasa sindiran dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat, menyimpulkan tiga jenis gaya bahasa sindiran. Adapun tiga jenis tersebut yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Berdasarkan data yang diperoleh, gaya bahasa sindiran ironi digunakan sebesar 25%, sinisme sebesar 42%, dan sarkasme sebesar 33%. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa sindiran yang paling dominan digunakan adalah sinisme dengan presentase 42%, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah ironi presentase 25%.
2. Hasil analisis penggunaan karakteristik kritik dalam *Podcast* Depan Pintu di *Channel Youtube* Kaesang Pangarep by GK Hebat, menghasilkan simpulan empat karakteristik kritik. Adapun empat jenis tersebut yaitu mengemukakan

keburukan, mengemukakan kekurangan, mengemukakan kekeliruan, dan mengemukakan kesalahan. Berdasarkan data yang diperoleh, kritik yang mengemukakan keburukan ditemukan sebanyak 40%, kekurangan sebesar 33%, kekeliruan sebesar 20%, dan kesalahan sebesar 7%. Temuan ini menunjukkan bahwa kritik yang paling banyak disampaikan adalah kritik yang mengemukakan keburukan dengan presentase 40%, sementara kritik yang paling jarang digunakan adalah yang mengemukakan kesalahan dengan presentase 7%.

Selain mengidentifikasi jenis sindiran dan kritik, penelitian ini juga menemukan bahwa *Podcast Depan Pintu* memuat banyak opini dan argumen yang logis, aktual, serta relevan dengan konteks sosial masyarakat. Temuan ini mendukung pengembangan bahan ajar debat yang bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif peserta didik. Implikasi dari penelitian ini diarahkan pada pengembangan bahan ajar debat untuk peserta didik SMA kelas X semester genap, yang sesuai dengan capaian pembelajaran dalam kurikulum, yaitu: "*Peserta didik mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, dan pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif.*" Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian ini juga mengacu pada prinsip-prinsip bahan ajar menurut Depdiknas (2006), yaitu prinsip relevansi, prinsip kecukupan, dan prinsip konsistensi, sehingga layak diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran debat di kelas.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. (2016). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Andini, I., Hilmawati, & Arwanto, J. (2022). *Alur Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E*. Merdeka Belajar.
<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/bahasa-indonesia/fase-e/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kelima). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Baskoro, A. (2009). *Panduan Praktis Searching di Internet*. Jakarta: PT Trans Media.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Donnelly, K. M., & Berge, Z. L. (2006). Podcasting: Co-Opting MP3 Players For Education And Training Purposes. *Online Journal of Distance Learning Administration*, 9(3).
- Enoh. (2007). Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Quran (Analisis Konseptual Terhadap Ayat-Ayat yang Bertema Kebaikan dan Keburukan). *MIMBAR: Jurnal sosial & Pembangunan* 23(1): 15-39.
- Keraf, Gorys. (1997). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2020). *Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Moderasi Beragama Dalam Situasi Pandemi COVID-19*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Phillips, B. (2017). *Student-Produced Podcasts In Language Learning – Exploring Student Perceptions Of Podcast Activities*. *IAFOR Journal of Education*, 5, 159.
- Sawardi, H. (1986). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektivitas Komunikasi. *Cakrawala*, 16(2).
- Setiawan, B. (2004). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Delta Pamungkas.
- Setyanga, dkk. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Dalam Konten Channel Youtube Animasi Tekotok: Tinjauan pragmatik. *Journal on Education*, 6(1).
- Sianipar, A. P. (2013). Pemanfaatan YouTube Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi FLOW*, 2(3), 1–10.
- Soekanto, S. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tricahyo, A. (2021). *ERROR ANALYSIS: Analisis Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wicaksono, dkk. (2023). Podcast Sebagai Media Kritik Sosial (Analisis Wacana Digital Pada Podcast Mendoan ‘Bukannya Menginjak Dewasa Malah Menginjak Gulune Wong’ Di Spotify Terkait Kasus Penganiayaan Oleh Mario Dandy). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(1). Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.